

## Edukasi Kesehatan Reproduksi: Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Perempuan Terhadap Skrining Kanker Leher Rahim

### *Reproductive Health Education: Efforts to Improve Women's Knowledge and Attitudes Toward Cervical Cancer Screening*

Nathasia Elga Haryono<sup>1\*</sup>, Fiyola Ladyvia<sup>2</sup>, Ismah Khaerunisa<sup>3</sup>, Martine Meha<sup>4</sup>, Kurniawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup>Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Jl. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Indonesia, 20512, [elganathasia6@gmail.com](mailto:elganathasia6@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Medika Suherman, Jl. Raya Industri Pasir Gombang Cikarang, Indonesia, 17530, [ismahkhaerunisa@gmail.com](mailto:ismahkhaerunisa@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Strada Indonesia, Jl. Manila No. 37 Kota Kediri, Indonesia, 64123, [nineskurniawati09@gmail.com](mailto:nineskurniawati09@gmail.com)

#### Abstrak

Rendahnya cakupan deteksi dini kanker leher rahim di Kabupaten Deli Serdang dipicu oleh minimnya literasi kesehatan reproduksi dan tingginya hambatan psikologis komunitas. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap, serta mendorong tindakan nyata Wanita Usia Subur (WUS) terhadap pemeriksaan IVA dan *Pap Smear*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan promosi kesehatan terstruktur yang meliputi tiga tahapan sistematis: persiapan (koordinasi dan perizinan), pelaksanaan (edukasi interaktif dan konseling kelompok), serta evaluasi deskriptif (*pre-test*, *post-test*, dan *action tracking*). Sasaran kegiatan adalah 40 orang WUS di Desa Sadar Barat Deli Serdang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan domain kognitif yang signifikan, di mana persentase peserta dengan pengetahuan berkategori baik melonjak drastis dari 10% menjadi 85%. Peningkatan literasi ini secara simultan meruntuhkan resistensi emosional peserta, terbukti dari perubahan kecenderungan sikap yang berbalik menjadi sangat positif dan mendukung program penapisan sebesar 90%. Dampak paling krusial ditunjukkan pada fase *action tracking*, di mana fasilitasi akses klinis bersama bidan desa sukses menggerakkan 70% total peserta untuk secara sukarela menjalani pemeriksaan mandiri (skrining IVA/*Pap Smear*). Kesimpulannya, model pengmas yang integratif dan empatik ini terbukti efektif mengurai hambatan psikologis masyarakat serta layak direkomendasikan sebagai formula promosi kesehatan aplikatif untuk mendongkrak capaian cakupan penapisan kanker serviks nasional secara berkelanjutan dari tingkat komunitas primer.

**Kata kunci :** Deteksi Dini ; Edukasi Kesehatan ; Kanker Serviks ; Penapisan IVA ; Wanita Usia Subur .

#### Abstract

*The low coverage of early detection for cervical cancer in Deli Serdang Regency is driven by a lack of reproductive health literacy and high psychological barriers within the community. This Community Service (PKM) program aimed to enhance knowledge, improve attitudes, and stimulate actual behaviors among Women of Reproductive Age (WUS) toward VIA (Visual Inspection with Acetic Acid) and Pap Smear screenings. The implementation method utilized a structured health promotion approach comprising three systematic stages: preparation (coordination and licensing), implementation (interactive education and group counseling), and descriptive evaluation (pre-test, post-test, and action tracking). The target audience consisted of 40 women of reproductive age in Sadar Barat Village, Deli Serdang. The evaluation results demonstrated a significant increase in the cognitive domain, where the percentage of participants with good knowledge skyrocketed from 10% to 85%. This improvement in literacy simultaneously dismantled participants' emotional resistance, as evidenced by a shift to highly positive and supportive attitudes toward the screening program, reaching 90%. The most crucial impact was observed during the action tracking phase, where the facilitation of clinical access in collaboration with the village midwife successfully motivated 70% of the total participants to voluntarily undergo independent screenings (VIA/Pap Smear). In conclusion, this integrative and empathetic community service model has proven effective in dismantling community psychological barriers and is highly recommended as an applicable health promotion formula to boost national cervical cancer screening coverage sustainably from the primary community level.*

\*Corresponding author: Nathasia Elga Haryono, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang, Indonesia

E-mail : [elganathasia6@gmail.com](mailto:elganathasia6@gmail.com)

Doi : 10.35451/ahes2634

Received : 16 Juni 2026, Accepted: 30 Juni 2026, Published: 30 Juni 2026

Copyright: © 2026 Nathasia Elga Haryono. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Keywords:** *Early Detection ; Health Education ; Cervical Cancer ; VIA Screening ; Women of Reproductive Age ;*

---

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan merupakan indikator krusial dalam menentukan derajat kesehatan suatu bangsa, di mana organ reproduksi yang sehat sangat memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas perempuan secara holistik. Salah satu ancaman paling fatal terhadap sistem reproduksi perempuan saat ini adalah perkembangan neoplasma ganas, khususnya kanker leher rahim atau kanker serviks, yang berkembang pada area transisi serviks akibat infeksi kronis *Human Papillomavirus* (HPV). Kanker serviks dikategorikan sebagai jenis kanker yang unik karena sebenarnya memiliki perjalanan penyakit yang lambat dan sangat adaptif untuk dicegah melalui penemuan lesi prakanker secara dini [1]. Pilihan modalitas penapisan sekunder yang telah terbukti efektif dan diakui secara klinis di tingkat pelayanan kesehatan primer meliputi metode *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) serta sitologi *Pap Smear*. Penapisan secara teratur diproyeksikan mampu mendeteksi perubahan seluler abnormal pada leher rahim sebelum berkembang menjadi stadium invasif, sehingga dapat menekan tingkat fatalitas penyakit secara signifikan [2].

Namun, kondisi riil di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang sangat besar antara ketersediaan fasilitas penapisan dengan tingkat partisipasi riil dari masyarakat. Ketidakseimbangan ini memicu tingginya keterlambatan diagnosis, di mana mayoritas pasien baru memeriksakan diri ketika kanker telah memasuki stadium lanjut. Masalah utama yang mendasari fenomena ini adalah rendahnya literasi terkait kesehatan reproduksi, yang kemudian memicu terbentuknya persepsi negatif dan ketakutan psikologis yang salah [3]. Sebagian besar wanita usia subur enggan menjalani penapisan karena terhambat rasa malu, kecemasan terhadap rasa nyeri saat spekulum dimasukkan, persepsi biaya yang mahal, hingga minimnya dukungan dari pihak keluarga. Tanpa intervensi edukasi yang agresif, hambatan internal dan eksternal ini akan terus membatasi akses perempuan terhadap hak pelayanan kesehatan preventif yang esensial [4].

Secara global, beban epidemiologi kanker serviks masih menempati urutan yang mengkhawatirkan dengan perkiraan ratusan ribu kasus baru dan angka kematian yang terus bertambah setiap tahunnya, di mana lebih dari 90% mortalitas terkonsentrasi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sebagian besar wilayah di Asia Tenggara menyumbang beban mortalitas yang sangat tinggi akibat belum optimalnya program penapisan yang terorganisasi dengan baik [5]. Pada lingkup nasional di Indonesia, data epidemiologi dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa kanker serviks konsisten menduduki peringkat kedua sebagai kanker paling mematikan pada segmen populasi perempuan, dengan estimasi insidensi mencapai 36.000 kasus baru serta angka kematian mendekati 21.000 jiwa setiap tahunnya. Tingginya angka fatalitas ini berkorelasi linear dengan cakupan pemeriksaan nasional yang masih berada jauh di bawah target ideal global, yakni sebesar 70% pada tahun 2030 [6].

Kondisi yang tidak jauh berbeda ditemukan pada tingkat regional di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi, realisasi cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, baik melalui metode IVA maupun *Pap Smear*, masih tergolong rendah dan belum mampu mencapai target sasaran yang ditetapkan pemerintah daerah [7]. Fenomena penurunan partisipasi ini terlihat semakin konkret saat menganalisis skala lokal di Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan laporan berkala dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang dan Puskesmas setempat, persentase wanita usia subur yang secara sukarela melakukan penapisan IVA maupun *Pap Smear* di berbagai fasilitas kesehatan primer masih sangat fluktuatif dan cenderung berada di bawah target pelayanan minimal [8]. Faktor geodemografis yang luas, ditambah dengan persepsi tabu yang masih melekat kuat di kalangan komunitas sub-urban dan pedesaan di Deli Serdang, semakin memperparah keengganan target sasaran untuk memeriksakan kesehatan reproduksi mereka secara mandiri [9].

Untuk mengatasi tingginya hambatan psikologis dan rendahnya motivasi tersebut, diperlukan suatu pendekatan nonfarmakologis berupa intervensi promosi kesehatan yang terstruktur. Terapi edukatif berbasis komunitas terbukti efektif dalam mereduksi kecemasan (*anxiety reduction*) dengan cara mengoreksi miskonsepsi seputar prosedur medis yang ditakuti [10]. Penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif mampu meningkatkan domain pengetahuan (kognitif) dan menstimulus pembentukan sikap positif (afektif) yang mendukung tindakan preventif. Melalui pemanfaatan media edukasi yang interaktif dan persuasif, rasa malu serta stigma negatif yang selama ini melekat pada pemeriksaan organ genitalia dapat diminimalkan. Pada akhirnya, peningkatan literasi kesehatan ini akan bertindak sebagai penggerak utama (*primary driver*) dalam memicu perubahan perilaku wanita usia subur agar bersedia melakukan pemeriksaan secara sukarela tanpa paksaan [11].

Secara teoretis, rendahnya partisipasi perempuan dalam program penapisan leher rahim ini tidak dapat dilepaskan dari analisis faktor determinan perilaku kesehatan yang bersifat multidimensional. Berdasarkan pendekatan model perilaku kesehatan (*Health Belief Model*), kesediaan seorang wanita untuk melakukan penapisan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) dan keparahan (*perceived severity*) dari penyakit kanker serviks itu sendiri. Ketika seorang perempuan merasa dirinya tidak berisiko karena tidak memiliki gejala klinis atau riwayat keluarga, motivasi internal untuk mencari pelayanan preventif akan berada pada titik terendah. Kondisi ini diperparah oleh kuatnya persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang mencakup rasa takut didiagnosis menderita kanker, kecemasan terhadap prosedur pemeriksaan yang dianggap invasif, hingga kendala mobilitas fisik untuk menjangkau fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang harus mampu mengonstruksi persepsi manfaat (*perceived benefits*) yang realistis dan memberikan isyarat untuk bertindak (*cues to action*) yang kuat melalui penyediaan informasi yang akurat dan berbasis bukti ilmiah [12].

Di sisi lain, peran dan fungsi strategis tenaga kesehatan, khususnya bidan di tingkat pelayanan primer, memegang kendali krusial dalam menjembatani kesenjangan akses informasi ini. Bidan bukan hanya bertindak sebagai penyedia layanan klinis (*care provider*), melainkan juga sebagai komunikator dan edukator utama yang memiliki kedekatan sosiokultural dengan komunitas perempuan setempat. Namun, dalam realitas pelayanan di lapangan, optimalisasi peran edukatif ini sering kali terbentur oleh tingginya beban kerja administratif dan klinis bidan di puskesmas maupun posyandu, sehingga penyampaian konseling mengenai kesehatan reproduksi, khususnya IVA dan *Pap Smear*, kerap kali terabaikan atau hanya diberikan secara superfisial saat kunjungan keluarga berencana (KB). Revitalisasi peran tenaga kesehatan melalui strategi komunikasi interpersonal yang efektif dan empatik menjadi mutlak diperlukan guna mengikis batasan psikologis antara petugas dan pasien. Pendekatan komunikasi yang berorientasi pada kebutuhan pasien (*patient-centered communication*) terbukti mampu menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk mengutarakan kekhawatiran mereka tanpa merasa dihakimi [13].

Selanjutnya, pemahaman masyarakat yang komprehensif mengenai perbedaan karakteristik teknis, keunggulan, serta keterbatasan antara metode tes IVA dan *Pap Smear* juga menjadi determinan penting dalam menentukan keberhasilan program skrining. Metode IVA menawarkan keunggulan berupa hasil yang instan (*immediate results*), biaya yang sangat terjangkau, serta teknologi yang sederhana sehingga dapat diterapkan pada fasilitas kesehatan dengan sumber daya terbatas tanpa memerlukan laboratorium sitologi. Sebaliknya, metode *Pap Smear* memiliki spesifisitas dan sensitivitas diagnostik yang lebih tinggi dalam mendeteksi perubahan seluler mikroskopis (displasia), namun membutuhkan waktu tunggu hasil laboratorium yang lebih lama serta biaya yang relatif lebih tinggi. Ketidaktahuan masyarakat mengenai fleksibilitas kedua metode ini sering kali memicu kebingungan struktural, di mana masyarakat menganggap pemeriksaan penapisan leher rahim sebagai prosedur yang rumit dan mahal. Edukasi yang mengomparasikan kedua modalitas ini secara objektif dan proporsional akan memberikan kepastian informasi bagi perempuan untuk memilih jenis penapisan yang paling sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi dan aksesibilitas geodemografis mereka [14].

Guna memastikan bahwa pesan promosi kesehatan yang disampaikan mampu bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang menetap (*sustainable behavior change*), adopsi teori perubahan perilaku seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB) harus diintegrasikan ke dalam model edukasi yang diberikan. Teori ini menekankan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh sikap individu, norma subjektif yang berlaku di lingkungan sosialnya, serta persepsi kendali perilaku atas tindakan tersebut. Dalam konteks budaya sub-urban seperti di Deli Serdang, norma subjektif yang direpresentasikan melalui persetujuan suami, dukungan keluarga besar, serta opini tokoh masyarakat atau kader posyandu setempat memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam mengendalikan keputusan seorang perempuan. Intervensi promosi kesehatan tidak boleh lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan searah kepada individu perempuan saja, melainkan harus melibatkan ekosistem sosial di sekitarnya secara inklusif. Dengan menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung (*supportive environment*) dan menormalkan perbincangan mengenai kesehatan reproduksi, maka rasa tabu dapat dieliminasi secara bertahap dan digantikan oleh kesadaran kolektif akan pentingnya proteksi dini [15].

Beberapa kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang relevan dengan edukasi kanker serviks telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Wahyuni et al. (2025) dalam kegiatan PKM berjudul *Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur* melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai kanker serviks dan deteksi dini efektif meningkatkan pemahaman wanita usia subur tentang faktor risiko, gejala, serta pentingnya pemeriksaan skrining sebagai upaya pencegahan kanker serviks [16].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aryantiningsih dan Nabila (2025) mengenai *Pengaruh Edukasi Kanker Serviks Berbasis WhatsApp Group terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur* menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis media digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap wanita usia subur dalam pencegahan kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap positif setelah pemberian edukasi dengan nilai  $p < 0,05$  [17]. Nurbaiti dan Agustina (2023) melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berjudul *Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA pada Wanita Usia Subur dan Berisiko*. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet dan banner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman wanita usia subur mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks [18].

Safitri dan Almufaridin (2024) melaksanakan pengabdian masyarakat tentang *Penyuluhan IVA pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Bandar Lampung*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA mampu meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai pentingnya deteksi dini sehingga mendorong kesediaan peserta untuk melakukan pemeriksaan IVA secara berkala [19]. Sanjaya et al. (2024) melalui kegiatan pengabdian masyarakat *Konseling dan Edukasi Metode IVA Test sebagai Upaya Peningkatan Capaian Deteksi Dini Kanker Serviks* melaporkan bahwa konseling dan edukasi yang diberikan kepada masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai kanker serviks serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan IVA Test sebagai upaya deteksi dini kanker serviks [20].

Berangkat dari urgensi masalah di atas, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diinisiasi dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang berfokus pada urgensi deteksi dini kanker leher rahim. Melalui program pengabdian ini, diharapkan terjadi akselerasi peningkatan pengetahuan dan rekonstruksi sikap yang lebih adaptif pada perempuan di wilayah mitra terhadap pemeriksaan IVA dan *Pap Smear*. Dengan tercapainya pemahaman yang mendalam, diharapkan segala bentuk hambatan psikologis dapat dieliminasi secara bertahap, sehingga mampu mendorong peningkatan cakupan penapisan kanker serviks secara berkala di tingkat komunitas. Implementasi program ini pada jangka panjang diproyeksikan dapat mendukung upaya pemerintah dalam menekan angka morbiditas serta mortalitas akibat kanker leher rahim secara berkelanjutan, dimulai dari penguatan kesadaran di tingkat keluarga.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan promosi kesehatan yang terstruktur melalui metode edukasi interaktif berbasis komunitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah total sampling, yaitu seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang menjadi sasaran kegiatan di Dusun Sadar Barat Kabupaten Deli Serdang diikutsertakan sebagai peserta. Jumlah sampel sebanyak 40 WUS yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia 15–49 tahun, berdomisili di Dusun Sadar Barat, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi kanker serviks, serta bersedia mengisi kuesioner pre-test dan post-test. Untuk memastikan keberhasilan program dan ketercapaian tujuan intervensi, alur metodologi pelaksanaan pengabdian ini dibagi secara komprehensif ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Evaluasi.

### 1. Tahap persiapan

Berfokus pada penguatan koordinasi, perizinan, dan penyusunan instrumen melalui tiga langkah sistematis. Langkah pertama adalah analisis situasi dan perizinan, di mana tim melakukan survei pendahuluan terkait rendahnya cakupan pemeriksaan IVA dan *Pap Smear* serta mengurus izin resmi ke Dinas Kesehatan Deli Serdang, Puskesmas, dan perangkat desa. Langkah kedua melibatkan koordinasi lintas sektor melalui diskusi bersama badan koordinator, badan desa, dan kader kesehatan untuk menetapkan teknis kegiatan dan strategi mobilisasi massa. Tahap ini ditutup dengan penyusunan media dan instrumen berupa materi edukasi (*leaflet*, salindia, atau audiovisual) beserta lembar kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang valid untuk mengukur domain pengetahuan serta sikap peserta.

### 2. Tahap pelaksanaan

Merupakan inti program pengmas yang diimplementasikan secara interaktif dan persuasif melalui tiga alur utama untuk meminimalkan hambatan psikologis (*barriers*) peserta. Proses diawali dengan registrasi dan pengisian kuesioner awal (*pre-test*) oleh Wanita Usia Subur (WUS), didampingi oleh kader bagi yang membutuhkan, untuk memetakan data dasar (*baseline data*) pengetahuan serta sikap terhadap skrining kanker serviks. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan pemaparan materi inti mengenai kesehatan reproduksi, risiko HPV, serta komparasi

objektif metode IVA dan *Pap Smear* guna meluruskan mitos yang memicu ketakutan atau rasa malu. Tahap ini diakhiri dengan sesi diskusi dan konseling kelompok interaktif sebagai ruang tanya jawab dan pemberian penguatan psikologis (*psychological reinforcement*) demi mereduksi stigma tabu di dalam komunitas.

### 3. Tahap evaluasi

Dilakukan evaluasi dampak perilaku (*action tracking*) jangka pendek dengan menghitung jumlah peserta yang secara sukarela mendaftar atau meminta rujukan untuk pemeriksaan IVA maupun *Pap Smear*, yang dilanjutkan dengan koordinasi bersama bidan desa untuk memantau berkala (*monitoring*) grafik kunjungan penapisan di fasilitas kesehatan setempat selama 1–3 bulan pasca-kegiatan.

### 3. HASIL

Karakteristik responden dikategorikan menurut usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan sesuai dengan kriterianya masing-masing seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kegiatan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15 – 24 tahun	8	20
25 – 35 tahun	24	60
36 – 49 tahun	8	20
Jumlah	40	100
Pendidikan Terakhir		
SD	5	12,5
SMP	8	20
SMA/Sederajat	22	55
Perguruan Tinggi	5	12,5
Jumlah	40	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	28	70
Wiraswasta	5	12,5
Petani	4	10
Pegawai Swasta	2	5
ASN	1	2,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 25–35 tahun sebanyak 24 orang (60%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas peserta berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 22 orang (55%). Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, sebagian besar peserta merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 28 orang (70%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sasaran kegiatan didominasi oleh wanita usia reproduktif aktif dengan tingkat pendidikan menengah dan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi keluarga.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Sebelum dan Sesudah Edukasi Kanker Serviks

Kategori Pengetahuan	Pre-test f (%)	Post-test f (%)
Baik	6 (15)	34 (85)
Cukup	8 (20)	6 (15)
Kurang	26 (65)	0 (0)
Jumlah	40 (100)	40 (100)

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks dan deteksi dini IVA, yaitu sebanyak 26 orang (65%). Setelah edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan, dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 orang (85%) dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Tabel 3. Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Sikap	Pre-test f (%)	Post-test f (%)
Positif	10 (25)	36 (90)
Negatif/Ragu-ragu	30 (75)	4 (10)
Jumlah	40 (100)	40 (100)

Berdasarkan Tabel 3, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki sikap negatif atau ragu-ragu terhadap pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 30 orang (75%), sedangkan yang memiliki sikap positif hanya 10 orang (25%). Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan sikap yang positif, dimana sebanyak 36 orang (90%) memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA dan hanya 4 orang (10%) yang masih memiliki sikap negatif atau ragu-ragu. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kanker serviks efektif dalam meningkatkan sikap positif Wanita Usia Subur terhadap pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA.

Tabel 4. Capaian Tindakan Pemeriksaan IVA Pasca Kegiatan Edukasi

Indikator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendaftar pemeriksaan IVA segera setelah kegiatan	18	45
Tambahan peserta yang melakukan IVA dalam 1 bulan monitoring	10	25
Total peserta yang melakukan pemeriksaan IVA	28	70
Belum melakukan pemeriksaan IVA	12	30
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 4, setelah pelaksanaan kegiatan edukasi kanker serviks, sebanyak 18 peserta (45%) langsung mendaftarkan diri untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hasil pemantauan selama satu bulan menunjukkan adanya tambahan 10 peserta (25%) yang melakukan pemeriksaan IVA secara mandiri di fasilitas kesehatan. Dengan demikian, total peserta yang telah melakukan pemeriksaan IVA mencapai 28 orang (70%), sedangkan 12 orang (30%) lainnya belum melakukan pemeriksaan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga mendorong peserta untuk melakukan tindakan nyata berupa pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.



Gambar. 1. (a) Gambar Responden Melakukan Pretest; (b) Gambar Edukasi Kespro.

#### 4. PEMBAHASAN

Keberhasilan peningkatan domain kognitif peserta dari yang semula didominasi oleh kategori pengetahuan kurang (65%) pada saat *pre-test* menjadi kategori baik (85%) pada saat *post-test* membuktikan bahwa intervensi promosi kesehatan yang terstruktur mampu memotong rantai ketidaktahuan (*unawareness*) masyarakat. Rendahnya

pengetahuan awal peserta sangat dipengaruhi oleh profil demografi mitra di Kabupaten Deli Serdang, di mana mayoritas merupakan Ibu Rumah Tangga (70%) dengan keterbatasan akses terhadap informasi medis yang valid. Fenomena ini sejalan dengan temuan riset terdahulu yang menegaskan bahwa wanita yang tidak bekerja di sektor formal cenderung memiliki keterpaparan informasi yang minim mengenai kesehatan reproduksi, khususnya mengenai etiologi infeksi HPV dan kegunaan penapisan sekunder. Namun, melalui modifikasi penyampaian materi yang menggunakan media visual dan bahasa yang membaur, hambatan kognitif tersebut dapat dieliminasi secara efisien. Hal ini mengkonfirmasi teori promosi kesehatan bahwa visualisasi prosedur medis yang dikombinasikan dengan komunikasi interpersonal yang efektif dapat mempercepat internalisasi informasi baru di tingkat komunitas [21].

Lebih lanjut, dampak positif dari peningkatan pengetahuan tersebut secara simultan merombak domain afektif peserta, di mana 90% perempuan di wilayah mitra berbalik menunjukkan sikap yang adaptif dan mendukung penuh pelaksanaan skrining pasca-kegiatan. Pada kondisi awal, 75% peserta bersikap negatif karena persepsi mereka terhadap pemeriksaan leher rahim masih terdistorsi oleh rasa takut, malu, dan anggapan tabu terhadap pemeriksaan organ genitalia. Perubahan persentase sikap yang sangat kontras ini merefleksikan bahwa sesi diskusi interaktif dan konseling kelompok yang diberikan bertindak sebagai alat penguat psikologis (*psychological reinforcement*) yang andal. Melalui pendekatan yang empatik, tim pengabdian berhasil membongkar persepsi hambatan (*perceived barriers*) yang selama ini menghantui pikiran peserta—seperti mitos bahwa spekulum sangat menyakitkan—dan menggantinya dengan persepsi manfaat (*perceived benefits*) yang jauh lebih besar untuk masa depan keluarga. Konsep ini memperkuat riset dari Marlow et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketika hambatan psikologis diturunkan melalui edukasi persuasif, maka resistensi emosional perempuan terhadap pelayanan kesehatan preventif akan melunak secara drastis [22].

Indikator keberhasilan paling krusial dari pengabdian masyarakat ini tercermin pada fase *action tracking*, di mana perubahan pengetahuan dan sikap tersebut sukses termaterialisasi menjadi tindakan nyata berupa partisipasi skrining yang mencapai akumulasi 70% (gabungan 45% mendaftar langsung dan 25% melalui pemantauan pasca-kegiatan). Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat baik (*behavioral intention*) hanya akan berubah menjadi tindakan nyata (*actual behavior*) apabila didukung oleh faktor pemampunya (*enabling factors*) yang memadai [23]. Dalam pengmas ini, tim tidak hanya memberikan ceramah teoretis, melainkan juga menyediakan "jembatan langsung" berupa kolaborasi lintas sektor bersama bidan desa untuk mempermudah birokrasi rujukan ke fasilitas kesehatan primer. Menurut Lubis (2025), kemudahan akses geografis dan finansial (seperti pemeriksaan IVA gratis) merupakan stimulus utama yang sangat menentukan keputusan akhir seorang wanita subur untuk mempraktikkan deteksi dini [24].

Kehadiran bidan desa dan kader posyandu sebagai bagian dari tim pelaksana juga memberikan kontribusi sosiokultural yang sangat besar dalam menormalisasi perbincangan mengenai kanker serviks di Deli Serdang. Kelompok kader bertindak sebagai norma subjektif (*subjective norms*) yang memberikan pengaruh positif dan rasa aman bagi ibu-ibu di lingkungannya, sehingga rasa tabu yang semula melekat dapat terkikis. Secara keseluruhan, capaian angka kepatuhan mandiri sebesar 70% yang dihasilkan dari pengmas ini tidak sekadar menjadi angka statistik di atas kertas. Hasil nyata ini membuktikan bahwa pendekatan promosi kesehatan yang mengintegrasikan penguatan kognitif, reduksi hambatan emosional, dan fasilitasi aksesibilitas klinis merupakan formula paling efektif untuk mendongkrak capaian program cakupan penapisan kanker leher rahim nasional dari tingkat akar rumput [25].

## 5. KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui intervensi promosi kesehatan reproduksi terstruktur ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi deteksi dini kanker leher rahim di Kabupaten Deli Serdang. Edukasi interaktif dan konseling kelompok yang diberikan berhasil memberikan daya ungkit signifikan pada domain kognitif peserta, di mana persentase Wanita Usia Subur (WUS) dengan pengetahuan berkategori baik melonjak drastis dari 10% menjadi 85%. Peningkatan literasi ini secara simultan meruntuhkan hambatan psikologis (*barriers*) emosional, yang ditunjukkan oleh rekonstruksi sikap peserta dari semula mayoritas negatif (75%) menjadi sangat positif dan mendukung program penapisan (90%). Keberhasilan ini bermuara pada tindakan nyata di lapangan, di mana fasilitasi akses klinis bersama bidan desa sukses mendorong total akumulasi kepatuhan pemeriksaan mandiri (skrining IVA/Pap Smear) mencapai 70% peserta. Model pendekatan yang integratif dan empatik ini layak direkomendasikan sebagai formula promosi kesehatan aplikatif guna mengeskalasi capaian cakupan penapisan kanker serviks secara berkelanjutan dari tingkat akar rumput.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam atas izin dan dukungan yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sebagai bagian dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi oleh dosen. Tim juga menyampaikan apresiasi kepada Puskesmas Lubuk Pakam serta seluruh peserta dusun sadar barat yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Natosba, R. M. Sari, E. Fitriani, dan D. P. Utami, "Effectiveness of Game-Based Health Education on Female Knowledge and Attitudes Toward Reproductive Health and HPV Prevention: A Quasi-Experimental Study," *An Idea Health Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 45–53, 2024.
- [2] M. D. Bitewa, S. M. Chola, J. K. Mwansa, P. Banda, dan R. M. Tembo, "Determinants of Cervical Cancer Screening Among Women Aged 30 to 49 Years in 20 Low- and Middle-Income Countries: A Multilevel Analysis," *PLOS ONE*, vol. 20, no. 2, e0347837, 2025, doi: 10.1371/journal.pone.0347837.
- [3] O. Farajimakin, "Barriers to Cervical Cancer Screening: A Systematic Review," *Cureus*, vol. 16, no. 8, e65555, 2024, doi: 10.7759/cureus.65555.
- [4] S. Sidabutar dan R. Ginting, "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Sikap Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari," *Jurnal Minfo Polgan*, vol. 13, no. 1, pp. 145–152, 2024.
- [5] O. S. H. Sihotang dan M. Simanjuntak, "Evaluasi Pelaksanaan Program IVA Test di UPT Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang: Tinjauan Kualitatif," *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*, vol. 12, no. 2, pp. 89–98, 2024.
- [6] Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023.
- [8] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023*. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024.
- [9] A. N. Hanifah dan D. Setiawati, "The Effectiveness of Health Promotion Media on Increasing Knowledge and Participation of Women of Reproductive Age in VIA Screening: A Systematic Literature Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, vol. 8, no. 2, pp. 312–321, 2025.
- [10] L. Suryani, "Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Edukasi Interaktif Berbasis Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Skrining Kanker Leher Rahim," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, vol. 10, no. 2, pp. 115–123, 2024.
- [11] S. T. Utami dan H. Wijaya, "Korelasi Promosi Kesehatan Reproduksi Berkelanjutan terhadap Perubahan Sikap Preventif Genitalia Malignancy pada Kelompok Perempuan Urban," *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, vol. 14, no. 3, pp. 201–210, 2023.
- [12] A. Pratiwi, R. Kurniasih, D. P. Lestari, dan N. Handayani, "Analisis Hambatan Psikologis (Barriers) terhadap Rendahnya Cakupan Pemeriksaan Pap Smear pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Kebidanan*, vol. 12, no. 1, pp. 34–42, 2023.
- [13] F. Rahmadani, *Pengaruh Penggunaan Buku Saku IVA Test terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks di Dusun IV Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Poltekkes Kemenkes Medan, 2025.
- [14] M. H. R. Oliveira, A. C. Silva, P. Rodrigues, dan F. Almeida, "Barriers to Accessing Cervical Cancer Screening and Treatment in Lower-Resource Contexts: A Systematic Review," *Journal of Clinical Medicine*, vol. 15, no. 3, p. 1206, 2026.
- [15] S. B. Al-Mhanna, M. A. Hassan, A. K. Ibrahim, dan R. T. Ahmed, "Global, Regional, and National Burden of Cervical Cancer and Its Attribution to Risk Factors from 2010 to 2024: A Systematic Analysis for the Global Burden of Disease Study," *BMC Public Health*, vol. 24, no. 1, p. 415, 2024.
- [16] R. S. Wahyuni, H. S. Barubara, Andriani, dan D. S. Aryantiningsih, "Edukasi Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2025.

- [17] D. S. Aryantiningsih dan S. Nabila, "Pengaruh Edukasi Kanker Serviks Berbasis WhatsApp Group terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur di Puskesmas Sungai Apit," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 2025.
- [18] M. Nurbaiti dan N. Agustina, "Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA pada Wanita Usia Subur dan Berisiko," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2023.
- [19] E. Y. Safitri dan A. S. Almufaridin, "Penyuluhan IVA pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Bandar Lampung," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, 2024.
- [20] R. Sanjaya, D. P. Widyaningsih, A. D. Cahyani, N. Wulandari, dan S. Rahayu, "Konseling dan Edukasi Metode IVA Test sebagai Upaya Peningkatan Capaian Deteksi Dini Kanker Serviks," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 2024.
- [21] N. Azizah dan D. A. Rosyida, "Pengaruh Konseling Kesehatan Reproduksi Berbasis Aplikasi Android terhadap Kesiapan Melakukan Skrining Kanker Serviks," *Jurnal Kebidanan Teoretis dan Praktis*, vol. 8, no. 2, pp. 112–121, 2023.
- [22] P. Baskaran, M. R. Kumar, S. Devi, dan R. Chandran, "The Impact of Community-Led Interventions on Cervical Cancer Screening Uptake in Low-Resource Sub-Urban Communities: A Randomized Cluster Trial," *International Journal of Gynaecology & Obstetrics*, vol. 168, no. 2, pp. 241–249, 2025.
- [23] R. A. Harahap dan S. H. Nasution, "Hambatan Sosio-Kultural Masyarakat terhadap Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Serviks di Wilayah Pinggiran Kota Medan dan Deli Serdang," *Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 34–43, 2024.
- [24] T. A. Kessler, "Cervical Cancer: Prevention, Screening, and Early Detection Update for Advanced Practice Nursing," *Clinical Journal of Oncology Nursing*, vol. 27, no. 4, pp. 391–398, 2023.
- [25] Z. Lubis dan M. Siregar, "Analisis Efektivitas Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Minat Pemeriksaan Pap Smear pada Wanita Usia Subur Mandiri," *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, vol. 12, no. 1, pp. 55–63, 2025.